

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang Permasalahan.

Sebuah tindakan penghilangan salah satu anggota tubuh (khususnya jari tangan) sebagai salah satu bentuk ungkapan dukacita yang mendalam akibat kehilangan salah satu atau pun lebih dari anggota keluarga yang sangat dikasihi, dapat dijumpai di beberapa suku di pedalaman daerah Papua. Tindakan yang tergolong abnormal tersebut menjadi lebih sangat memprihatinkan lagi karena bukan saja dilakukan oleh mereka yang belum mengenal Kristus tetapi juga masih dilakukan oleh beberapa orang yang menyebut dirinya Kristen.

Kematian memang masih merupakan sebuah fakta yang tak dapat dihindarkan oleh setiap manusia bahkan efek dukacita yang ditimbulkannya bagi mereka yang ditinggalkan pun masih begitu mendalam. Ekspresi yang ditunjukkan sebagai wujud kerinduan untuk dapat berjumpa lagi dengan pribadi yang telah meninggal diwujudkan secara beragam. Bahkan hal ini pun ditawarkan oleh berbagai aliran kepercayaan yang ada sejak jaman dahulu hingga sekarang.

Orang Mesir kuno misalnya. Mereka menunjukkan keyakinannya akan adanya kehidupan lain di balik sebuah kematian dengan cara merawat jenazah dari orang-orang yang telah mati. Bahkan aliran-aliran kepercayaan besar di dunia seperti Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, Islam dan Kristen, semuanya secara universal percaya bahwa manusia akan tetap ada setelah kematian.<sup>1</sup> Semua agama dan kebudayaan tersebut juga mengakui hal yang sama yakni jiwa akan terus hidup

---

1. Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology*, ed. rev. oleh, Vernon D. Doerksen, terj. (Malang: Gandum Mas, 1997), 589.

setelah kematian,<sup>2</sup> namun tidak demikian pengakuannya terhadap tubuh. Apakah tubuh yang ada saat ini akan tetap ada setelah manusia mati? Apakah mereka yang telah mati akan diberikan tubuh yang baru? Bagaimana rupa dari tubuh yang baru itu dalam jenis, bentuk dan kualitasnya? Dalam hal ini, tidak semua agama dan kepercayaan memiliki penilaian dan pandangan yang sama.

Kaum *materialis modern*<sup>3</sup> misalnya, memandang kematian sebagai penghentian dari keberadaan. Suatu pandangan yang berbeda dengan kepercayaan mistik kuno yang meyakini bahwa ketika manusia mati maka ia akan langsung dipindahkan ke dalam keadaan bayangan seperti hantu sebagai keberadaan dirinya yang baru. Selain dari dua golongan kepercayaan tersebut, beberapa golongan kepercayaan yang mengajarkan tentang adanya reinkarnasi meyakini bahwa jiwa manusia akan terus-menerus kembali memakai tubuh yang lain. Sedangkan Plato (seorang Filsuf yang sangat terkenal pada jaman kebudayaan Yunani) dan para pengikutnya berpendapat bahwa tubuh adalah sebuah penjara; dan pada saat kematian merupakan saat di mana yang dipenjarakan akan mendapatkan kebebasan atau jalan keluar. Demikianlah jadinya jiwa manusia pada saat kematiannya.<sup>4</sup> Bagi Plato jiwa telah ada sebelum

---

2. BibleFokus.net.

[http://biblefokus.net/theology/Resurrection/Resurrection\\_in\\_the\\_Old\\_Testament.html](http://biblefokus.net/theology/Resurrection/Resurrection_in_the_Old_Testament.html), (diakses 20 Oktober 2009).

3. Materialisme merupakan salah satu aliran dalam dunia filsafat. Aliran ini memandang bahwa segala sesuatu adalah relitas, dan realitas seluruhnya adalah materi belaka. Tokoh aliran materialisme adalah Ludwig Feuerbach (1804-1872). Menurutnya hanya alamlah yang ada, manusia juga termasuk alam. Kaum materialis mengingkari adanya *the ultimate nature of reality* (realitas tertinggi atau Yang Mutlak). Materialisme Modern adalah aliran yang lebih modern, yang dalam beberapa hal tidak sesuai dengan pendapat para pendahulunya. Aliran ini berpendapat bahwa alam (*universe*) merupakan kesatuan material yang tak terbatas. Alam, termasuk di dalamnya segala materi dan energi selalu ada dan akan tetap ada. Dan alam (*world*) adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, objektif, yang dapat diketahui manusia. Materialisme juga mengatakan bahwa jiwa (*self*) ada setelah materi, jadi psikis manusia merupakan salah satu gejala dari materi yang ada. <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/filsafat-materialisme> (diakses 16 Desember 2009).

4. Plato tidak memberi detail-detail yang jelas mengenai cara kebakaan jiwa, betapa pun ia telah berupaya untuk menjelaskan mengenai mite yang melukiskan nasib jiwa sesudah kematian badan. Pada

tubuh ada, karena itu pergumulan manusia adalah pergumulan antara akal budi dan tubuh jasmaninya. Menurutnya hanya jiwa yang bersifat kekal, sementara tubuh merupakan suatu dunia kejahatan.<sup>5</sup>

Bagaimana dengan pandangan Kekristenan sendiri mengenai tubuh? Ketika berbicara mengenai pandangan Kekristenan mengenai tubuh maka kita tidak akan mungkin dapat membahasnya terlepas dari akar iman Kristen yang berasal dari keberadaan gereja mula-mula. Namun sebagian besar dari dasar iman gereja mula-mula juga berakar dari kepercayaan Yahudi di mana sebagian jemaat Kristen pada masa awal itu berasal. Sementara itu situasi dan kondisi di mana gereja mula-mula bertumbuh juga dipengaruhi oleh konsep-konsep dari kebudayaan Yunani yang berkembang pada masa itu, termasuk di dalamnya konsep mengenai keberadaan tubuh manusia.

Filsafat Plato misalnya, yang hadir ± 349 sM dengan gagasan-gagasannya mengenai dua dunia yaitu dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan atau dunia rohani, telah sangat berpengaruh dalam pikiran orang-orang Yunani pada saat didirikannya jemaat Kristen mula-mula.<sup>6</sup> Menurut Plato dunia yang nyata adalah

---

akhir dialog *Gorgias*, Plato menerangkan bahwa sesudah kematian semua jiwa akan diadili; mereka yang hidup dengan baik akan dibawa ke “pulau-pulau yang bahagia;”, sedangkan mereka yang jahat akan menderita siksaan untuk selama-lamanya. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 112.

5. Donald Guthrie, *New Testament Theology*, terj. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 109.

6. Donald Guthrie, *New Testament Theology*, terj., 108-109. Guthrie dalam tulisannya mengatakan bahwa pengaruh filsafat Plato terhadap pemikiran orang Yunani dan yang juga mempengaruhi sebagian orang Kristen dalam jemaat mula-mula dapat dijumpai ketika membaca beberapa surat Paulus yang berisi pembelaan atau pun peringatan kepada sekelompok orang yang memutarbalikan Injil yang telah ia beritakan. Guthrie membahas beberapa perdebatan mengenai kelompok-kelompok yang hadir dan mempengaruhi jemaat di Korintus dengan memaparkan pandangan dari beberapa teolog yakni W. Schmithals yang yakin bahwa para lawan Paulus adalah orang Kristen Yahudi Gnostik dan ia melihat pengaruh Gnostikisme di banyak jemaat Perjanjian Baru. Berseberangan dengan pandangan Schmithals adalah R. McL. Wilson, yang berpendapat bahwa kesejajaran kitab-kitab Perjanjian Baru dan Gnostikisme dalam hal terminologi dan pemikiran, tidak memadai untuk menyimpulkan bahwa Gnostikisme telah ada di abad pertama. Dengan demikian

dunia yang tidak kelihatan, dan hanya di dalam dunia itu manusia dapat menemukan dirinya yang sesungguhnya. Dengan mengkategorikan manusia menjadi dua bagian atau dua substansi yakni jiwa (yunani: *psyche*) yaitu bagian yang dipandang lebih tinggi, lebih baik serta bersifat abadi; dan tubuh (yunani: *sôma*) yaitu bagian yang lebih rendah, hina serta fana, maka dalam pandangan Plato, jiwa dapat menjadi ternoda karena hubungannya dengan tubuh.<sup>7</sup>

Karena pandangan seperti inilah maka seorang filsuf yang sejati akan berusaha sekeras mungkin supaya hubungan antara jiwa dan tubuh jika mungkin dapat ditiadakan bahkan dalam kehidupannya saat ini, sehingga pada waktu mati jiwanya dapat dilepaskan dari kurungan tubuh dan dapat kembali kepada asalnya yang abadi.<sup>8</sup> Konsep Plato tersebut mengasumsikan keselamatan sebagai suatu proses peningkatan akal budi, dan dengan demikian maka hanya para filsuf yang memiliki kesempatan terbesar untuk mendapatkan keselamatan dibandingkan dengan kaum awam atau golongan orang biasa lainnya.<sup>9</sup>

Pandangan serupa sering pula dijumpai dalam pelbagai ajaran mistik. Dalam ajaran mistik, batin manusia disebut “Roh Suci,” di mana batin dianggap bersifat ilahi, sedangkan tubuh di pandang hina. Oleh sebab itu melalui bertapa, berpuasa,

---

Wilson mengadakan pembedaan antara Gnostikisme dan Gnosis, serta mengambil kesimpulan bahwa lawan Paulus di Korintus bukan Gnostikisme yang telah matang, meski mereka memiliki beberapa ciri yang serupa. Donald Guthrie, *New Testament Introduction*. terj. (Surabaya: Momentum, 2009), 29. Willi Marxsen, berpendapat bahwa lawan-lawan Paulus di Korintus bisa – kedadipun secara tidak langsung berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan jenis penelitian yang dilakukan dan skandal-skandal yang muncul – disamakan dengan orang-orang Gnostik. Ada sejumlah ciri yang menurut Marxsen bisa dijadikan catatan mengapa kelompok tersebut dikatakan sebagai orang Gnostik. Salah satunya adalah orang-orang ini amat mengagungkan gnostis (pengetahuan) dan pemilikan Roh. Kenyataan bahwa mereka mengaku memiliki Roh pada saat ini membuat mereka membantah adanya kebangkitan pada masa depan (1 Kor. 15). Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 82-83.

7. G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 522.

8. G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 522-523.

9. Donald Guthrie, *New Testament Theology*, terj., 109.

askese dan latihan-latihan lainnya, diusahakan supaya tubuh beserta segala keinginannya dapat dikalahkan, dengan demikian kelak jiwa dapat mengalami keesaannya dengan dunia ilahi. Karena itu pula, beberapa ajaran mistik memandang kematian sebagai “Kelepasan Agung,” karena saat kematian merupakan kesempatan yang unggul untuk memasuki “Alam Kebebasan,” untuk melepaskan diri dari tubuh yang jasmani.<sup>10</sup>

Melihat berbagai pandangan dari agama-agama maupun filsafat yang ada (sebagaimana yang telah dipaparkan di atas), maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya sebagian besar di antara mereka memandang tubuh saat ini hanya sebagai sesuatu yang tidak layak sehingga pantas untuk dilepaskan dari hubungannya dengan jiwa. Oleh sebab itulah mengapa secara umum sebagian besar dari mereka menawarkan pendisiplinan yang ketat terhadap tubuh hanya supaya pada akhirnya mereka dapat memiliki suatu kebebasan bagi jiwa pada saat kematian itu tiba.

Dari berbagai pandangan tersebut, kita juga dapat melihat bahwa agama-agama tersebut pada dasarnya tidak mengharapkan keberadaan tubuh fisik mereka yang ada pada saat ini setelah kematian. Oleh sebab itu, mereka pun tidak memiliki konsep yang jelas mengenai bagaimana keberadaan jiwa sesudah kematian tanpa adanya keberadaan tubuh fisik. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan agama Kristen yang telah memiliki suatu konsep yang cukup jelas mengenai keberadaan tubuh fisik manusia setelah kematian. Konsep tersebut dikenal sebagai “Tubuh Kebangkitan,” suatu istilah yang dikenakan kepada tubuh Kristus pada saat kebangkitan-Nya dan yang juga menjadi pengharapan bagi setiap orang percaya pada saat kedatangan-Nya, sebagaimana yang dikotbahkan dan diajarkan oleh Paulus melalui beberapa suratnya.

---

10. G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 523.

Paulus adalah seorang rasul yang sangat berbakat dalam karya dan pelayanannya. Ketika berbicara mengenai kematian maka ia mengatakan bahwa “Semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam” (I Kor. 15:22). Dari kalimat tersebut, menurut Moris, jelas terlihat bahwa kematian bukanlah nasib alami manusia sejak awal keberadaannya. Yang ingin Paulus nyatakan melalui kalimat tersebut adalah bahwa karena dosa yang dilakukan oleh Adam, maka kematian telah menjadi suatu kondisi yang tak dapat lagi dielakkan oleh manusia sejak saat itu.<sup>11</sup> Sebab sebelum Adam jatuh ke dalam dosa, Allah telah memberikan peringatan terlebih dahulu bahwa konsekuensi dari sebuah ketidaktaatan adalah manusia “pasti akan mati” (Kej. 2:17). Mati yang Allah maksudkan di sini adalah juga mengenai tubuh jasmani mereka. Allah berfirman kepada Adam, “Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kej. 3:19).<sup>12</sup>

Selain itu Paulus juga ingin menekankan secara khusus melalui kalimat tersebut di atas kepada kematian jasmaniah manusia.<sup>13</sup> Kematian memang telah menjadi upah yang sepantasnya akibat dosa yang diperbuat oleh Adam (Rom. 6:23). Oleh sebab manusia merupakan keturunan langsung dari Adam, maka ia pun berbagian di dalam persekutuan bersama dalam kematiannya (Rom. 7:13; 1:32; 6:16; 6:21).<sup>14</sup>

Dengan melihat kepada kontinuitas progresif dari rencana dan karya Allah dalam menyelamatkan manusia maka penulis pun dalam hal ini berkesimpulan bahwa

---

11. Leon Moris, *New Testament Theology*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2001), 82.

12. Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology*. ed. rev. oleh, Vernon D. Doerksen, terj., 281.

13. Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology*. ed. rev. oleh, Vernon D. Doerksen, terj., 281.

14. Leon Moris *New Testament Theology*, terj., 82. Kematian yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah kematian baik secara jasmani maupun rohani. Namun pengertian kematian yang selanjutnya dimaksudkan dalam pembahasan tulisan ini adalah yang berkaitan dengan kematian fisik atau jasmani.

kematian fisik merupakan bagian dari kutuk dosa yang dijatuhkan Allah kepada manusia pertama dan keturunannya akibat ketidaktaatannya terhadap perintah Allah. Manusia, siapapun dia adanya tetap tidak dapat menghindar dari fakta bahwa suatu masa tertentu dalam sejarah hidupnya, kehidupan itu akan berakhir. Berakhirnya kehidupan seseorang ditandai dengan berakhirnya fungsi aktifitas fisiknya yang mencakup semua organ-organ tubuhnya, yang dikenal dengan kematian jasmani.

Meskipun Kekristenan mengakui akan adanya kematian fisik sebagai akibat dari dosa, namun tidak berhenti di situ saja seakan-akan kehidupan itu seluruhnya telah berakhir. Iman Kristen percaya bahwa akan ada kehidupan yang lebih baik dan lebih sempurna yang telah Allah sediakan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Iman Kristen percaya bahwa pada waktu kedatangan Kristus yang kedua, setiap orang yang telah menerima-Nya, mereka juga akan dibangkitkan dan dikaruniakan tubuh yang baru, yang berbeda dari tubuh fisik yang mereka miliki saat ini.

Betapa pentingnya peristiwa kebangkitan tubuh bagi iman Kristen diungkapkan dalam satu pernyataan yang mendalam oleh Erickson dalam tulisannya mengenai eskatologi. Menurutnya kebangkitan tubuh telah menjadi akibat yang utama dari kedatangan Kristus pada kali yang kedua. Akibat utama yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kedatangan Kristus pada kali yang kedua adalah untuk menyempurnakan karya penyelamatan yang telah Allah rancangkan dan kerjakan melalui kedatangan dan kehadiran Yesus di dunia. Karya penyelamatan ini, tidak akan sepenuhnya sempurna jika orang mati tidak mengalami kebangkitan. Bukan sekedar kebangkitan secara spiritual tetapi juga kebangkitan secara fisik. Inilah yang juga merupakan dasar pengharapan dari orang percaya ketika menghadapi kematian

jasmani. Sekalipun kematian tidak dapat dielakkan, namun orang percaya tetap yakin bahwa ia pasti akan dibebaskan dari kuasa kematian itu.<sup>15</sup>

Kematian memang masih merupakan musuh terakhir bagi manusia. Meski sengatannya hingga kini masih dirasakan, namun ia hanya sebagai musuh terakhir saja dan bukan sebagai pemenang. Bagi mereka yang masih berada di luar Kristus, sengatan maut atau kematian masih saja merupakan sesuatu yang mengerikan. Tetapi bagi setiap orang yang telah percaya kepada Kristus, sengatan maut telah menjadi pudar kuasanya karena ia telah dikalahkan oleh Kristus yang telah bangkit, dan inilah yang menjadi pengharapan bagi semua orang percaya yakni lenyapnya kuasa maut (I Kor. 15:26).

Paulus ketika berbicara mengenai eskatologi selalu melibatkan dua aspek waktu yakni masa kini dan masa yang akan datang. Dua aspek waktu ini oleh Ladd disebut sebagai teologi yang bersifat dualisme apokaliptis.<sup>16</sup> Dengan konsep dualisme apokaliptis ini menjadikan Paulus dan orang-orang Kristen sezamannya menjadi sangat berbeda dengan orang-orang zaman kuno pada umumnya. Bagi orang-orang zaman kuno, kematian adalah akhir dari segala-galanya sehingga mereka hanya dapat memandang kematian dengan pesimisme yang mendalam.<sup>17</sup> Sedangkan bagi Paulus dan orang beriman lainnya, kematian kini bukan lagi menjadi sesuatu yang sangat menakutkan melainkan telah menjadi sebuah sarana di mana mereka akan berjumpa dengan Juruselamatnya yang telah lebih dulu mengalahkan maut. (Fil. 1:21).

---

15. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, terj. vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2004), 521.

16. George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament*, terj. (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 343.

17. Leon Moris, *New Testament Theology*, terj. 83.



Dengan paham dualisme apokaliptis ini, Paulus dan orang Kristen lainnya memiliki cara pandang yang berbeda mengenai kehidupan sebagai sebuah anugerah baru berdasarkan kebangkitan Kristus dari kematian-Nya, dengan tetap mengarahkan pandangannya kepada masa yang akan datang di mana Kristus akan datang kembali untuk menyatakan diri-Nya sebagai pemenang dan penguasa tunggal atas alam semesta bahkan maut. Paulus dan orang Kristen percaya bahwa dalam peristiwa kedatangan-Nya yang kedua maka Kristus sendiri akan membangkitkan juga tubuh mereka yang telah mati dan mengubah tubuh mereka yang masih hidup, serta mengenakan kepada keduanya tubuh kemuliaan yang tidak akan binasa.

Kematian memang tidak dapat dielakkan. Tubuh yang ada saat ini, pada waktunya akan mengalami kematian,<sup>18</sup> meskipun demikian “orang percaya tetap mengharapkan akan adanya suatu masa pembebasan bagi tubuh dari kekuatannya.”<sup>19</sup> Seperti apa yang dikatakan oleh Paulus, “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu (1 Kor. 15:14).” Fakta mengenai kebangkitan tubuh Kristus inilah yang kemudian diangkat oleh Paulus sebagai suatu apologia terhadap sekelompok orang yang menolak akan kebangkitan tubuh Tuhan Yesus. Fakta ini diberikan pula untuk menghibur, meneguhkan iman dan pengharapan orang-orang percaya di zamannya, yang mulai goyah. Pernyataan iman tersebut demikian penting karena doktrin mengenai kebangkitan tubuh Kristus merupakan fondasi bagi pengharapan akan adanya kebangkitan tubuh orang percaya pada saat kedatangan Kristus yang kedua (I Kor. 15:20, 23). Kebangkitan Kristus mendeklarasikan bahwa musuh yang terakhir yaitu

---

18. Leon Moris, *New Testament Theology*, terj. 82.

19. Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1995), 1194.

maut telah dikalahkan (I Kor. 15:54-57), dan penebusan manusia dari maut telah berlangsung sempurna.<sup>20</sup> Kristus telah bangkit; karena itu tubuh dari orang-orang percaya pun akan dibangkitkan.<sup>21</sup>

Pengajaran dalam iman Kristen mengenai “Kebangkitan Tubuh,” sangatlah jelas, namun sebagaimana telah dituliskan di awal dari tulisan ini, mengapa masih banyak di antara orang Kristen yang bahkan tenggelam dan larut dalam dukacita yang sedemikian mendalam hingga akhirnya jatuh ke dalam tindakan dan perbuatan yang terkesan sebagai suatu tindakan “penyangkalan” terhadap iman kekristenannya sendiri. Tentu saja fenomena seperti demikian seharusnya menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan bagi para pemimpin maupun rohaniawan gereja, sebagaimana Paulus yang prihatin dan peduli dengan fenomena yang berkembang di tengah-tengah jemaat Korintus terkait dengan masalah kebangkitan tubuh.

Inti pokok yang penulis ingin tekankan di sini dalam hal ini bukan terkait dengan minimnya bahan atau pengajaran mengenai topik ini. Oleh karena tema mengenai kebangkitan itu sendiri sudah mendapatkan perhatian yang memadai dari para teolog. Tema ini juga dinyatakan sebagai salah dari beberapa doktrin yang sangat penting perannya dalam keberadaan dan keberlangsungan iman Kekristenan. Bahkan Watson menyebutnya sebagai doktrin yang paling mendasar dari iman kita.<sup>22</sup> Pentingnya doktrin ini juga dapat dilihat dari pendapat ahli-ahli teologi yang memandang ajaran tentang kebangkitan sebagai pokok pusat dalam kesaksian

---

20. Stevri I. Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed: Menuju Kepada Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 484.

21. Thomas Watson, *A Body of Divinity* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1992), 306.

22. Thomas Watson, *A Body of Divinity*, 305.

Alkitab,<sup>23</sup> maupun sebagai sentral di dalam berita eskatologis,<sup>24</sup> dan juga merupakan dasar dari pengharapan orang percaya dalam menghadapi kematian.<sup>25</sup> Topik ini juga merupakan hasil akhir berkaitan dengan kedatangan Kristus yang kedua, khususnya terhadap pandangan mengenai eskatologi pribadi.<sup>26</sup>

Ukuran terhadap pentingnya doktrin ini juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah serangan yang datang dari berbagai pihak, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu bapak gereja yakni Agustinus, sebagaimana yang dikutip oleh Culver dalam tulisannya, “Tidak ada doktrin dari iman Kristen yang mengalami serangan yang sangat gencar dan sangat ditentang seperti halnya yang dialami atau yang terjadi dengan doktrin kebangkitan tubuh.”<sup>27</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka, penulis mengangkat topik ini dengan tujuan supaya umat Tuhan dapat kembali diingatkan dan diteguhkan imannya sehingga tidak mudah digoyahkan oleh berbagai tantangan dan ancaman yang datang dari berbagai pihak yang mencoba untuk menggugurkan bukti-bukti autentik dari Kitab Suci yang terkait dengan pokok iman Kristen mengenai kebangkitan tubuh. Selain dari pada itu, tulisan ini sekaligus juga dibuat dengan tujuan untuk dijadikan sebagai bahan refleksi bagi umat Kristen dalam mengevaluasi pemahaman iman mereka terhadap doktrin ini.

Dengan demikian sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanegraaff bahwa “Tanpa Kebangkitan Tubuh sebenarnya tidak ada pengharapan dan tanpa kebangkitan

---

23. G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 527.

24. Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future*, terj., (Surabaya: Momentum, 2004), 323.

25. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 1194.

26. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 1194.

27. Robert Duncan Culver, *Systematic Theology, Biblical & Historical* (Germany: Christian Focus, 2005), 1045.

tubuh sesungguhnya tidak pernah akan ada Kekristenan.”<sup>28</sup> Oleh sebab itu penulis pun berkesimpulan bahwa jika tidak ada kebangkitan tubuh maka kekristenan sebenarnya sama sekali tidak berbeda dengan agama-agama lain pada umumnya dan hanya merupakan suatu kepercayaan yang sia-sia belaka (I Kor. 15:17-19).

## II. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka penulis mengambil suatu kesimpulan yang diajukan sebagai tesis dalam tulisan ini yaitu “Pemahaman yang benar terhadap konsep kebangkitan tubuh akan meningkatkan daya tahan iman jemaat terhadap berbagai macam angin pengajaran, meneguhkan pengharapannya kepada janji Kristus akan kebangkitan tubuh, serta memberikan damai sejahtera dalam hati, sehingga dapat menghasilkan respon yang positif yakni dalam memandang dan mempergunakan tubuh fisiknya saat ini untuk melayani Tuhan dengan setia.”

## III. Tujuan Penulisan

1. Memberikan deskripsi mengenai sejarah perkembangan doktrin kebangkitan tubuh sejak Perjanjian Lama, masa intertestamental, masa gereja mula-mula, serta pengaruhnya terhadap konsep Paulus mengenai tema kebangkitan tubuh.
2. Sebagai sebuah apologia dalam menghadapi serangan-serangan dari berbagai pihak yang berseberangan atau yang tidak mempercayai kitab suci sebagai Firman Allah.

---

28. Hank Hanegraaff, *Resurrection* (Nashville: W Publishing Group, 2000), xix.

3. Untuk meneguhkan iman dari orang percaya yang masih lemah dan untuk memberikan penghiburan dan pengharapan kepada janji Tuhan akan kebangkitan tubuh.

#### IV. Pembatasan Studi.

Cakupan pembahasan dalam tesis ini akan difokuskan pada konsep Paulus mengenai Kebangkitan Tubuh yang didasarkan pada surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus, yakni I Korintus 15:1-58. Tulisan ini juga akan mencakup pendeskripsian dari sisi sejarah perkembangan tema ini yang mencakup tiga fase waktu yakni Perjanjian Lama, periode intertestamental, masa awal dari gereja mula-mula dan korelasi aplikatif dengan doktrin Antropologi, Kristologi dan Eskatologi.

#### V. Metodologi Penelitian dan Penulisan.

Secara keseluruhan bentuk metodologi penelitian dan penulisan yang akan penulis gunakan untuk mengakumulasikan ide, pendapat, pandangan dan analisa baik dari para pakar yang ada maupun dari penulis sendiri akan mengikuti bentuk metode penelitian “Teologi Sistematis.”<sup>29</sup> Metodologi ini akan digunakan dalam pengkajian salah satu pandangan teologi Paulus yaitu Kebangkitan Tubuh. Sebuah konsep doktrin yang sangat berpengaruh dalam pembentukan iman kristen dan sebagai dasar

---

29. Penelitian teologi sistematis menurut Jennings, sebagaimana dikutip oleh Subagyo, dapat dikatakan sebagai refleksi, terutama berdasarkan data Alkitab, dengan tujuan untuk memformulasikan ajaran secara kritis. Rancangan penelitian teologi sistematis menurut Erickson, seperti yang juga dikutip oleh Subagyo, berupaya memberikan suatu pernyataan tentang doktrin-doktrin iman Kristen yang berkaitan secara logis, didasarkan pada bagian-bagian Alkitab, ditempatkan dalam konteks kebudayaan pada umumnya, dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan masa kini, dan berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan atau kematian. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 148-153.

dari pengharapan eskatologis khususnya dalam kaitannya dengan eskatologi pribadi atau individual.

Metode penulisan ini akan diaktualisasikan melalui riset dan analisa literatur, baik melalui Alkitab bahasa Asli maupun terjemahan, ensiklopedi, kamus-kamus, baik umum maupun teologi, interlinear, buku-buku teologi, buku-buku tafsiran, artikel-artikel, baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan penulisan tesis ini.

## VI. Sistematika Penulisan.

Bab pertama dari tulisan ini akan memaparkan mengenai perkembangan doktrin Kebangkitan Tubuh berdasarkan teks-teks yang terdapat dalam Perjanjian Lama, periode intertestamental, dan gereja mula-mula.

Bab kedua akan difokuskann pada pembahasan eksposisi terhadap surat I Korintus 15:1-58 sebagai bagian yang paling jelas berbicara mengenai konsep Paulus tentang Kebangkitan Tubuh.

Bab ketiga merupakan pemaparan refleksi teologis dari doktrin Kebangkitan Tubuh menurut pandangan Paulus berdasarkan I Korintus 15:1-58 dalam kaitannya dengan doktrin Antropologi, Kristologi dan Eskatologi.

Bagian akhir dari tesis ini akan ditutup dengan sebuah kesimpulan dari penulis mengenai pentingnya konsep Kebangkitan Tubuh menurut pandangan Paulus, khususnya dalam membangun iman dan pengharapan orang percaya secara khusus dan gereja pada umumnya di masa kini dalam menantikan penggenapan janji Tuhan Yesus Kristus berkaitan dengan kedatangan-Nya yang kedua.